Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 2 No. 2, Mei 2024, Hal. 126-140
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/index

Keteladanan sebagai Pedagogi Pemuridan dalam Pendidikan Agama Kristen: Kajian Eksegetis 2 Timotius 3:10-14

Gulang Wibisono[1]✉, **Kondang Sri Tatanegara**[2], **Purwanto**[3]
STT Jemaat Kristus Indonesia[1-2], Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga[3]
gulangw2015@gmail.com

Article History

Submitted 05 Desember 2023

Accepted 18 Mei 2024

Published 31 Mei 2024

Keywords: *2 Timothy 3:10–14; exemplary conduct; discipleship pedagogy; Christian Religious Education; faith formation.*

Kata kunci: 2 Timotius 3:10–14; keteladanan; pedagogi pemuridan; Pendidikan Agama Kristen; pembentukan iman.

Scan this QR

Read Online

Abstract: *Christian Religious Education (CRE) faces the challenge of connecting biblical knowledge with character development and lived faith. This study examines 2 Timothy 3:10–14 as a biblical foundation for exemplary conduct as a pedagogy of discipleship. Using qualitative library research, it applies grammatical-historical exegesis to the Greek text, examining literary context, lexical meanings, syntactical relationships, and theological implications. The findings reveal three interconnected dimensions: consistency between teaching and conduct, perseverance amid suffering and deception, and commitment to previously learned and affirmed teachings. These dimensions inform a conceptual framework integrating instruction, exemplary observation, ethical reflection, faith practice, and sustained mentoring. Exemplary conduct should not be reduced to personal morality or uncritical imitation of religious leaders. Instead, it becomes pedagogically meaningful when learners critically interpret examples, evaluate conduct through Scripture, and translate Christian values into responsible action. This study contributes an exegetical-conceptual perspective that connects biblical interpretation with discipleship-oriented learning in CRE, offering a foundation for developing educational practices that integrate knowledge, character formation, and faithful living.*

Abstrak: Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan dalam menghubungkan pengetahuan Alkitab dengan pembentukan karakter dan penghayatan iman peserta didik. Penelitian ini menganalisis 2 Timotius 3:10–14 sebagai landasan biblika bagi keteladanan sebagai pedagogi pemuridan dalam PAK. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis eksegetis terhadap teks Yunani, dengan memperhatikan konteks sastra, makna leksikal, hubungan sintaktis, dan implikasi teologis. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu keselarasan pengajaran dan perilaku hidup, ketekunan menghadapi penderitaan dan penyesatan, serta keberlanjutan dalam ajaran yang telah dipelajari dan diyakini. Ketiga dimensi tersebut disintesiskan menjadi kerangka konseptual yang mengintegrasikan pengajaran, pengamatan keteladanan, refleksi etis, praktik iman, dan pendampingan berkelanjutan. Pembahasan menunjukkan bahwa keteladanan tidak dapat direduksi menjadi moralitas pribadi atau peniruan tanpa sikap kritis terhadap pemimpin rohani. Keteladanan berfungsi secara pedagogis ketika peserta didik menafsirkan contoh secara bertanggung jawab, mengujinya berdasarkan Kitab Suci, dan menerapkan nilai Kristiani dalam tindakan nyata.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pemahaman Alkitab dengan pembentukan karakter dan penghayatan iman peserta didik. Keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata diukur berdasarkan kemampuan menghafal ayat, menjelaskan doktrin, atau menyelesaikan tugas akademik. Lebih dari itu, pembelajaran PAK perlu mendorong peserta didik memahami nilai-nilai Kristiani, merefleksikan maknanya, dan menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan iman dan karakter berlangsung dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, gereja, dan ruang digital. Lingkungan tersebut menyediakan peluang bagi pertumbuhan iman, sekaligus menghadirkan tantangan ketika pengetahuan keagamaan tidak terhubung dengan pengalaman konkret peserta didik. Akibatnya, pembelajaran berpotensi terbatas pada penguasaan informasi tanpa menghasilkan refleksi moral dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan pemahaman Alkitab, refleksi etis, keteladanan, dan praktik iman. Integrasi tersebut diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter, pengembangan tanggung jawab sosial, dan pertumbuhan kedewasaan iman peserta didik secara berkelanjutan.

Pengetahuan Alkitab merupakan landasan fundamental Pendidikan Agama Kristen (PAK), tetapi penguasaan pengetahuan tersebut belum dengan sendirinya menjamin terbentuknya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran PAK karena itu menghadapi persoalan mendasar mengenai hubungan antara apa yang diketahui peserta didik, bagaimana mereka memahami dan menghayati kebenaran iman, serta bagaimana pemahaman tersebut diwujudkan dalam tindakan.[1] Peserta didik dapat menjelaskan ajaran tentang kasih, kejujuran, pengampunan, dan keadilan secara tepat, tetapi belum tentu menerapkannya secara konsisten ketika menghadapi konflik, tekanan sosial, atau kepentingan pribadi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguasaan kognitif dan perwujudan nilai dalam perilaku merupakan dua aspek yang saling berkaitan, tetapi tidak identik. Pengetahuan memerlukan proses

[1] Indah. Istapawati, "'Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap P.Eserta Didik Di Sekolah.,'" *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 14–32., https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.305.

interpretasi, refleksi etis, dan internalisasi agar dapat menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan serta menentukan tindakan.[2] Sebab itu, pembelajaran PAK perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman terhadap teks dan ajaran Kristen, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menghubungkan kebenaran iman.

Keteladanan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat direduksi menjadi tuntutan agar pendidik memiliki kepribadian yang baik, tetapi perlu dipahami sebagai bagian integral dari proses pembentukan iman dan karakter peserta didik. Dimensi pedagogis keteladanan terletak pada keselarasan antara ajaran yang disampaikan dan perilaku yang ditampilkan, sehingga peserta didik dapat mengamati, merefleksikan, dan memahami penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Gunawan, Stevanus, dan Arifianto, melalui pembahasan 2 Timotius 3:10, menyoroti hubungan antara pengajaran dan cara hidup sebagai unsur penting dalam kepemimpinan Kristen.[3] Dalam konteks pendidikan, Istapawati juga membahas peran keteladanan guru PAK dalam pembentukan karakter peserta didik.[4] Kedua kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa keteladanan dapat menjembatani pengetahuan iman dengan praktik kehidupan, meskipun penerapannya memerlukan refleksi dan pendampingan yang berkelanjutan.

Landasan teoretis untuk memahami hubungan iman, pengalaman, dan tindakan dapat ditemukan dalam pendekatan pendidikan iman Thomas H. Groome. Melalui *shared Christian praxis*, Groome menempatkan pengalaman hidup, refleksi kritis, tradisi iman Kristen, dan tanggapan praktis sebagai unsur penting pendidikan iman. Pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian isi ajaran, tetapi mengajak peserta didik berdialog dengan pengalaman dan visi iman untuk merumuskan respons yang bertanggung jawab.[5] Perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa keteladanan perlu ditempatkan dalam proses pembelajaran yang melibatkan refleksi dan praktik, bukan sebagai demonstrasi perilaku yang berdiri sendiri. Peserta didik perlu memahami alasan teologis di balik suatu tindakan, mempertimbangkan relevansinya, dan menilai bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi yang berbeda. Pendekatan Groome memberikan kerangka konseptual yang berguna, sementara analisis biblika diperlukan untuk menjelaskan bagaimana keteladanan, ketekunan, dan keberlanjutan ajaran diartikulasikan dalam teks tertentu.

Perspektif teologi pendidikan Kristen menegaskan pentingnya landasan teologis dalam menentukan tujuan, isi, dan praktik pendidikan. Estep, Anthony, dan Allison[6], melalui *A Theology for Christian Education*, menghubungkan pendidikan Kristen dengan pemahaman teologis mengenai manusia, iman, dan pembentukan kehidupan Kristen. Sejalan dengan

---

[2] Purim Marbun et al., "'Dampak Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dan Metode Mengajar Terhadap Pembentukan Karakter Siswa.,'" *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 14, no. 2 (2023): 122–133., https://doi.org/10.47562/edk.v14i2.520.

[3] Inge Gunawan, Kalis Stevanus, and Yonatan Alex Arifianto., "'Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi.,'" *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 7, no. 2* 7, no. 2 (2023): 567–581.

[4] Indah Istapawati, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 14–32.

[5] Thomas H Groome, *Christian Religious Education, Pendidikan Agama Kristen, Berbagai Cerita Dan Visi Kita*, ed. Daniel Stefanus, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 46–49.

[6] James R. Estep, Michael J. Anthony, and Gregg R. Allison., *A Theology for Christian Education.* (Nashville, TN: B&H Academicx, 2008), 137.

perspektif tersebut, Groome melalui pendekatan *shared praxis* menekankan pentingnya menghubungkan tradisi iman dengan pengalaman hidup dan refleksi peserta didik dalam proses pendidikan.[7] Kerangka ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Kristen tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan menyampaikan informasi atau memenuhi target administratif, tetapi perlu mempertimbangkan pertumbuhan iman, pembentukan karakter, tanggung jawab moral, dan keterlibatan dalam kehidupan komunitas.

Penelitian terdahulu mengenai keteladanan, pembentukan karakter, dan pemuridan menyediakan landasan konseptual bagi penelitian ini. Kurniawan et al. (2021) mengkaji kompetensi kepribadian guru berdasarkan 2 Timotius 3:10–17 dan menemukan pentingnya kerelaan berkorban, ketaatan, serta ketekunan dalam pembentukan karakter pendidik Kristen. Alamu menganalisis integritas pelayanan berdasarkan Titus 2:7–8 dan menekankan keselarasan antara pengajaran pemimpin dan perilaku yang ditampilkan.[8] Hana dan Weismann meneliti model pembelajaran tutor sebaya dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis pemuridan menurut Matius 28:19–20,[9] sedangkan Hotmarlina dan Sondjaja mengkaji prinsip Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Ulangan 6:4–9 melalui pendekatan eksegetis.[10] Meskipun karya-karya tersebut membahas integritas pemimpin, pemuridan, dan pewarisan iman, fokus masing-masing belum menyatukan dimensi keteladanan Titus 2:7–8 dengan pedagogi iman antargenerasi dalam Ulangan 6:4–9 sebagai kerangka pemuridan bagi pemimpin muda di era digital.

Kebutuhan penelitian ini terletak pada pengembangan pembacaan terpadu atas 2 Timotius 3:10–14 dan implikasinya bagi pedagogi pemuridan dalam PAK. Ayat 10 menghubungkan pengajaran dengan cara hidup, tujuan, iman, kesabaran, kasih, dan ketekunan yang telah diamati Timotius. Ayat 11–13 memperluas gambaran tersebut melalui pengalaman penderitaan, pertolongan Tuhan, dan peringatan mengenai para penyesat. Ayat 14 kemudian mengarahkan Timotius untuk tetap berpegang pada hal-hal yang telah dipelajari dan diyakininya. Ketiga bagian itu membentuk alur yang menghubungkan pengamatan terhadap kehidupan, ketekunan menghadapi kesulitan, dan keberlanjutan dalam ajaran. Hubungan ini membuka ruang untuk merumuskan keteladanan sebagai proses pendidikan yang lebih luas daripada peniruan perilaku. Mekanisme pedagogi pemuridan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai proses pembentukan iman dan karakter yang berlangsung secara bertahap, relasional, dan berkelanjutan melalui lima mekanisme yang saling berkaitan. Pertama, pengajaran firman menyediakan landasan kognitif dan teologis bagi pemahaman iman. Kedua, observasi keteladanan memungkinkan peserta didik mengamati keselarasan antara ajaran yang disampaikan dan perilaku pemimpin. Ketiga, refleksi etis menolong peserta didik menilai sikap dan tindakan berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Keempat, praktik iman menerjemahkan

[7] Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita. Diterjemahkan Oleh Daniel Stefanus.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 149.

[8] Samuel S. Alamu, "'Pulpit Ministry and Integrity: A Contextual Analysis of Titus 2:7–8.,'" *Nigerian Journal of Christian Studies* 4, no. 2 (2021): 36–50.

[9] Sarce Rien Hana, Weismann., and Ivan Th. J., "'Peer Tutor Learning Model in CRE-Based Discipleship Teaching According to Matthew 28:19–20 at High Schools in Makassar City.,'" *Jurnal Jaffray* 18, no. 1 (2020): 73–94.

[10] dan Maria A. S. Sondjaja. Hotmarlina, Evinta, "'Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6:4–9.,'" *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022), https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.259.

pemahaman dan refleksi menjadi tindakan nyata dalam kehidupan pribadi, komunitas, dan pelayanan. Kelima, pendampingan berkelanjutan memberikan arahan, evaluasi, koreksi, dan penguatan agar perubahan perilaku berkembang menjadi karakter yang konsisten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan metode analisis eksegetis terhadap 2 Timotius 3:10–14. Studi kepustakaan dilakukan melalui penelusuran, seleksi, pembacaan kritis, dan analisis sumber tertulis yang relevan.[11] Pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan makna teks, mengidentifikasi hubungan antargagasan, dan merumuskan implikasi teologis berdasarkan konteks penulisan serta struktur teks.[12] Data primer berupa teks Alkitab, sedangkan data sekunder meliputi buku tafsiran, kamus biblika, leksikon, dan literatur ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui pengamatan konteks sastra, penelaahan istilah penting, identifikasi gagasan utama, dan sintesis teologis untuk menjelaskan relevansi teks bagi keteladanan dan pedagogi pemuridan Kristen. Analisis eksegetis dilakukan melalui beberapa langkah yang saling berkaitan. Pertama, peneliti membaca perikop dalam konteks 2 Timotius 3:1–17 untuk mengenali hubungan antara gambaran keadaan yang sulit, kehidupan Paulus, nasihat kepada Timotius, dan peranan Kitab Suci. Kedua, peneliti memperhatikan istilah Yunani yang relevan, termasuk *parēkolouthēsas*, *didaskalia*, *agōgē*, *hypomonē*, *goētes*, dan *mene*. Ketiga, makna istilah diperiksa dalam hubungan dengan konstruksi kalimat dan alur argumentasi, bukan hanya berdasarkan arti kamus secara terpisah. Keempat, temuan tekstual dikelompokkan berdasarkan tiga dimensi analitis, yaitu hubungan pengajaran dan perilaku, ketekunan menghadapi penderitaan serta penyesatan, dan keberlanjutan dalam ajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Eksegetis Keteladanan dalam 2 Timotius 3:10–14

Hasil analisis menunjukkan bahwa 2 Timotius 3:10–14 menyajikan keteladanan melalui hubungan antara pengajaran, kehidupan, pengalaman penderitaan, dan keberlanjutan dalam ajaran. Ayat 10 dimulai dengan ungkapan *sy de parēkolouthēsas mou*, yang secara umum dapat diterjemahkan sebagai "tetapi engkau telah mengikuti dengan saksama" atau "engkau telah mengamati secara dekat."[13] Ungkapan tersebut membedakan pengalaman Timotius dari gambaran orang-orang yang perilakunya dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya. Kata *parēkolouthēsas* berasal dari bentuk verba yang dapat mengandung gagasan mengikuti, memperhatikan, atau memahami sesuatu secara dekat.[14] Secara analitis, ungkapan *sy de parēkolouthēsas mou* menegaskan bahwa pemuridan berlangsung melalui pengenalan mendalam terhadap pengajaran, karakter, dan pengalaman hidup seorang pembimbing, bukan sekadar penerimaan informasi.

Paulus menguraikan tujuh aspek kehidupan dan pelayanan yang telah diikuti Timotius dalam 2 Timotius 3:10, yaitu *didaskalia* (pengajaran), *agōgē* (cara hidup), *prothesis* (tujuan),

[11] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 37.
[12] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 73.
[13] Bible Hub., "'2 Timothy 3:10 Greek Text Analysis.,'" https://biblehub.com/text/2_timothy/3-10.htm.
[14] Bible Hub., "'2 Timothy 3:10 Lexicon.,'" https://biblehub.com/lexicon/2_timothy/3-10.htm.

pistis (iman), *makrothymia* (kesabaran), *agapē* (kasih), dan *hypomonē* (ketekunan). Rangkaian ini memperlihatkan bahwa kehidupan Paulus menjadi teladan melalui keterpaduan antara isi pengajaran, orientasi pelayanan, dan kualitas karakter. *Didaskalia* menekankan pengajaran yang disampaikan, sedangkan *agōgē* mengarahkan perhatian pada pola hidup yang dapat diamati. *Prothesis* menunjuk pada tujuan atau maksud yang mendasari pelayanan, sementara *pistis*, *makrothymia*, *agapē*, dan *hypomonē* menggambarkan kualitas iman dan karakter yang tampak dalam relasi serta ketekunan menghadapi kesulitan. Penafsiran atas rangkaian ini sejalan dengan perhatian terhadap hubungan antara pengajaran dan perilaku dalam kajian kepemimpinan Kristen berdasarkan 2 Timotius 3:10.[15] Secara pedagogis, ketujuh aspek tersebut tidak harus dipahami sebagai tahapan pembelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai dimensi kehidupan yang saling berkaitan dalam proses pemuridan. Penting untuk membedakan makna tekstual dari istilah dengan pengembangan pedagogis kontemporer. Teks tidak secara langsung menyebut teori belajar melalui observasi atau menguraikan prosedur pengajaran yang dapat diterapkan di kelas modern. Akan tetapi, pernyataan bahwa Timotius telah mengikuti atau mengamati kehidupan Paulus memberikan dasar untuk mendiskusikan fungsi pengalaman relasional dalam pemuridan.[16] Timotius bukan hanya menerima pernyataan verbal, melainkan mengenal pengajaran dan cara hidup seseorang yang membimbingnya. Pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan yang menghubungkan pengetahuan dengan pengamatan terhadap praktik.

Ayat 11 menempatkan penderitaan sebagai konteks konkret yang menguji kesetiaan Paulus dalam menjalankan panggilan pelayanannya. Penyebutan Antiokhia, Ikonium, dan Listra menegaskan bahwa keteladanan Paulus terbentuk melalui pengalaman nyata menghadapi penganiayaan, bukan semata-mata melalui otoritas pengajaran.[17] Ungkapan tentang pertolongan Tuhan memperlihatkan bahwa keteguhan Paulus berakar pada keyakinannya terhadap pemeliharaan Allah di tengah ancaman. Dalam perspektif pedagogi pemuridan, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembentukan murid berlangsung melalui pengenalan terhadap ajaran sekaligus pengamatan atas respons pembimbing ketika menghadapi kesulitan. Timotius tidak hanya menerima pengetahuan tentang iman, tetapi juga menyaksikan bagaimana keyakinan diwujudkan dalam ketekunan pelayanan.[18] Penderitaan tidak dengan sendirinya membuktikan kebenaran seseorang, tetapi respons yang setia terhadap penderitaan dapat memperlihatkan konsistensi karakter dan panggilan.

Ayat 12–13 mempertentangkan ketekunan orang yang hidup saleh dalam Kristus dengan kemerosotan moral mereka yang menyesatkan orang lain. Pernyataan bahwa orang yang hendak hidup saleh akan mengalami penganiayaan menegaskan bahwa kesetiaan kepada Kristus dapat menimbulkan pertentangan dengan lingkungan yang menolak keyakinan tersebut. Sebaliknya, ayat 13 menggambarkan orang-orang jahat dan penipu yang semakin

[15] Gunawan, Stevanus, and Arifianto., "'Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi.'"

[16] Christopher Alexander et al., "Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model Dalam Kehidupan Pemuridan," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 45–58.

[17] Daniel C. Arichea dan Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus* (Jakarta: Lembaga Alkiab Indonesia, 2019).

[18] Petrus Antonius Usmanij, "Keutamaan Hidup Gembala Yang Alkitabiah Di Era Digital: Belajar Dari Teladan Rasul Paulus," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 95–107.

terjerumus dalam kejahatan, sekaligus menyesatkan dan disesatkan. Kata *goētes* merujuk pada penipu atau orang yang menggunakan tipu daya, sedangkan frasa *planōntes kai planōmenoi* menekankan hubungan antara tindakan menyesatkan orang lain dan keadaan diri yang turut tersesat. Cambridge *Greek Testament Commentary* menghubungkan istilah *goētes* dengan gambaran para penentang kebenaran dalam ayat 8, meskipun hubungan khususnya dengan praktik sihir tidak dapat dipastikan sepenuhnya. Secara analitis, kedua ayat ini memperlihatkan bahwa tantangan terhadap iman bukan hanya berupa tekanan eksternal, melainkan juga pengaruh yang mengaburkan batas antara kebenaran dan kesesatan.[19] Dalam pedagogi pemuridan, hal ini menuntut pembentukan kemampuan menilai ajaran secara kritis, menguji klaim berdasarkan Kitab Suci, dan mempertimbangkan konsekuensi etis dari setiap keputusan.

Peralihan menuju ayat 14 ditandai oleh ungkapan Yunani *sy de mene*, yang berarti "tetapi engkau, tetaplah berpegang" atau "engkau, teruslah bertahan." Kata *mene* merupakan bentuk imperatif dari verba *menō*, yang berarti tinggal, tetap, atau bertahan. Dalam konteks ini, perintah tersebut menegaskan kontras antara para penyesat yang semakin jauh dalam kejahatan (ay. 13) dan Timotius yang harus tetap berpegang pada ajaran yang telah diterimanya. Frasa *en hois emathes kai epistōthēs* menunjuk pada hal-hal yang telah dipelajari dan diyakini Timotius sebagai kebenaran.[20] Kedua verba tersebut menghubungkan proses pembelajaran dengan keyakinan yang terbentuk melalui pengajaran dan kepercayaan terhadap para pengajarnya. Arichea dan Hatton menekankan bahwa perintah untuk tetap berpegang pada ajaran berkaitan dengan kesetiaan terhadap kebenaran yang telah dipelajari dan keyakinan terhadap mereka yang mengajarkannya.[21] Dalam perspektif pedagogi pemuridan, ayat ini menegaskan bahwa pembentukan iman tidak berhenti pada penerimaan pengetahuan, tetapi berlanjut pada penghayatan dan kesetiaan terhadap kebenaran.

Konteks 2 Timotius 3:15–17 memperjelas bahwa keteladanan Paulus dalam ayat 10–14 tidak dapat dipisahkan dari otoritas dan fungsi Kitab Suci. Ayat 15 menggunakan istilah Yunani ἱερὰ γράμματα (*hiera grammata*), yang berarti "Kitab Suci" atau "tulisan-tulisan suci", serta σοφίσαι (*sophisai*), yang berarti "memberi hikmat", untuk menjelaskan fungsi Kitab Suci dalam menuntun kepada keselamatan melalui iman kepada Kristus Yesus. Selanjutnya, ayat 16 menyatakan bahwa πᾶσα γραφὴ θεόπνευστος (*pasa graphē theopneustos*), yang secara umum dipahami sebagai "segala tulisan yang diilhamkan Allah", bermanfaat untuk διδασκαλία (*didaskalia*, pengajaran), ἐλεγμός (*elegmos*, penyataan atau pembuktian kesalahan), ἐπανόρθωσις (*epanorthōsis*, perbaikan), dan παιδεία (*paideia*, pendidikan atau pembinaan) dalam kebenaran. Rangkaian istilah tersebut memperlihatkan bahwa Kitab Suci tidak hanya menyediakan pengetahuan teologis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan, koreksi, dan pengarahan kehidupan orang percaya. Benyamin menghubungkan 2 Timotius 3:15–16 dengan pembentukan kepribadian dan karakter Kristen,[22] sedangkan Panjaitan menekankan bahwa

[19] R. Budiman, *Tafsiran Alkitab: Surat 1 Dan 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

[20] "Bible Hub. '2 Timothy 3:14 Greek Lexicon.,'" https://biblehub.com/lexicon/2_timothy/3-14.htm.

[21] Daniel C. Arichea and Howard A. Hatton, *A Handbook on Paul's Second Letter to Timothy Komentar Atas 2 Timotius 3:14,* (New York: United Bible Societies, 1995), https://old-tips.translation.bible/story/translation-commentary-on-2-timothy-314/.

[22] Yoel. Benyamin, "'Tinjauan Eksegesis-Biblikal Terhadap 2 Timotius 3:15–16 Tentang Manfaat Pembelajaran Kitab Suci Dalam Membentuk Kepribadian Dan Karakter Kristen.,'" *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 24–33.

tujuan pembelajaran Kristen perlu mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.[23] Implikasi pedagogisnya, pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu membuka pengajaran dan perilakunya terhadap evaluasi, menerima koreksi ketika melakukan kesalahan, serta menerapkan disiplin dan penilaian secara adil demi perbaikan peserta didik. Fungsi ἐπανόρθωσις (*epanorthōsis*) dan παιδεία (*paideia*) memberikan dasar konseptual bahwa koreksi dan pembinaan seharusnya diarahkan pada pemulihan serta pertumbuhan, bukan pada penghukuman, penghinaan, atau pemaksaan kepatuhan demi mempertahankan kewibawaan pendidik.

Keteladanan sebagai Mekanisme Pembentukan Iman dan Karakter

Temuan eksegetis 2 Timotius 3:10–14 menunjukkan bahwa keteladanan memiliki daya pedagogis ketika pengajaran terwujud secara konsisten dalam kehidupan pembimbing. Timotius tidak hanya mengenal ajaran Paulus, tetapi juga mengamati tujuan hidup, iman, kesabaran, kasih, dan ketekunannya dalam menghadapi penderitaan. Kesatuan antara pengajaran dan praktik tersebut menempatkan kehidupan pembimbing sebagai bagian dari proses pembentukan iman, bukan sekadar pelengkap penyampaian pengetahuan. Widjaja dan rekan-rekannya, dalam artikel *"Paul as a Role-Model and His Teachings Solution on Ephesians Cases Based on 2 Timothy 3:10–17*," membahas keterkaitan antara teladan Paulus, pola hidup, dan pengajarannya bagi kehidupan jemaat.[24] Sejalan dengan temuan eksegetis tersebut, pembelajaran melalui keteladanan dapat dipahami melalui teori belajar sosial Albert Bandura, yang menekankan peran pengamatan dan pemodelan dalam pembentukan perilaku.[25] Dalam konteks pendidikan, peserta didik dapat belajar dengan mengamati tindakan pendidik, tetapi proses tersebut perlu disertai pemahaman, refleksi, dan penilaian kritis agar keteladanan tidak berhenti pada peniruan mekanis.

Dalam 2 Timotius 3:10–14, keberhasilan pemuridan ditunjukkan melalui keterpaduan antara pemahaman ajaran, keteladanan hidup, ketekunan menghadapi penderitaan, dan kesetiaan terhadap kebenaran. Ayat 10 menegaskan bahwa Timotius mengenal bukan hanya pengajaran Paulus, melainkan juga tujuan hidup, iman, kesabaran, kasih, dan ketekunannya. Ayat 11–12 memperlihatkan bahwa kesetiaan kepada Kristus tidak menghilangkan penderitaan, tetapi membentuk keteguhan iman ketika menghadapi tekanan. Sementara itu, ayat 13–14 mengingatkan Timotius terhadap bahaya penyesatan dan menegaskan pentingnya berpegang pada ajaran yang telah dipelajari serta diyakininya. Gunawan, Stevanus, dan Arifianto menyoroti keselarasan antara pengajaran dan perilaku Paulus sebagai dasar kepemimpinan Kristen yang transformatif.[26] Dalam kajian berbeda, Widjaja dan rekan-

[23] Firman. Panjaitan, "'Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16.,'" *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 134–147., https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.21.

[24] Imron Widjaja et al., "'Paul as a Role-Model and His Teachings Solution on Ephesians Cases Based on 2 Timothy 3:10–17.,'" *Dalam Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment,* (n.d.): 131–34., https://doi.org/10.2991/assehr.k.200311.025.

[25] Irza A. Hamruni, Zakiah Syaddad, and Dewi Isnawati Intan Putri., *Teori Belajar Behaviorisme (Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya)* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2021), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57830/.

[26] Gunawan, Stevanus, and Arifianto., "'Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi.'"

rekannya mengkaji Paulus sebagai teladan berdasarkan bagian Alkitab yang sama.[27] Kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami hubungan antara keteladanan, pendidikan, dan pembentukan karakter, meskipun masing-masing memiliki fokus pembahasan berbeda.

Pendekatan *shared Christian praxis* Thomas H. Groome menempatkan pengalaman hidup, refleksi iman, tradisi Kristen, dan tindakan sebagai unsur yang saling berkaitan dalam pendidikan agama Kristen.[28] Dalam konteks pemuridan, keteladanan pendidik tidak cukup mendorong peniruan perilaku, tetapi perlu menolong peserta didik memahami dasar iman dan menerapkannya secara bertanggung jawab. Gagasan ini sejalan dengan 2 Timotius 3:10–14, yang memperlihatkan hubungan antara pengajaran Paulus, cara hidupnya, ketekunan dalam penderitaan, dan kesetiaan Timotius terhadap kebenaran. Laia menegaskan pentingnya pemuridan sebagai bagian dari tujuan pendidikan Kristen untuk mendewasakan iman peserta didik menjadi murid Kristus, sedangkan Pazmiño memberikan landasan konseptual mengenai dasar dan praktik pendidikan Kristen.[29] Karena itu, penelitian ini menempatkan keteladanan sebagai pedagogi pemuridan yang berlandaskan eksegesis 2 Timotius 3:10–14, dengan teori pendidikan Kristen sebagai perspektif pendukung untuk menjelaskan pembentukan karakter dan penerapan iman dalam kehidupan peserta didik. Keteladanan menjadi pedagogi pemuridan ketika integritas pendidik diwujudkan melalui tindakan pembelajaran yang disengaja untuk menolong peserta didik memahami, merefleksikan, dan menerapkan ajaran Kristen secara bertanggung jawab.

Dalam konteks PAK, pembentukan karakter memerlukan proses yang mempertimbangkan pemahaman, penilaian, kebiasaan, dan tanggung jawab sosial. Nilai kasih, kejujuran, kesabaran, keadilan, dan tanggung jawab perlu dijelaskan berdasarkan teks dan ajaran Kristen, kemudian dihubungkan dengan persoalan konkret.[30] Pembelajaran tentang kasih, misalnya, dapat dihubungkan dengan pengalaman perbedaan pendapat, konflik pertemanan, atau kebutuhan untuk memperhatikan orang yang mengalami kesulitan. Peserta didik dapat diminta menganalisis situasi, mengidentifikasi pihak yang terdampak, mempertimbangkan prinsip Alkitab, dan mengusulkan respons yang bertanggung jawab. Pendidik dapat memfasilitasi proses tersebut melalui studi kasus, diskusi etis, refleksi tertulis, dan kegiatan pelayanan. Penilaian terhadap perkembangan karakter perlu dilakukan secara hati-hati. Perilaku yang tampak tidak selalu memperlihatkan keseluruhan motivasi, pengalaman, atau perkembangan iman seseorang.[31] Peserta didik yang memilih diam, misalnya, belum tentu tidak memahami nilai yang dibahas; perilakunya dapat dipengaruhi rasa takut, pengalaman sosial, atau kondisi lain yang tidak terlihat oleh pendidik. Evaluasi

[27] Widjaja et al., "'Paul as a Role-Model and His Teachings Solution on Ephesians Cases Based on 2 Timothy 3:10–17.'"

[28] Groome, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita. Diterjemahkan Oleh Daniel Stefanus.*

[29] Oinike. Laia, "'Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen.,'" *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 35–54., https://doi.org/10.47900/nptrs.v1i1.3.

[30] Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 76–92.

[31] Agus Prihanto and Kadek Eunike Dwi Nirmala Putri, "Pentingnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–15.

sebaiknya menggunakan beragam bukti, seperti penjelasan peserta didik, refleksi, partisipasi dalam proses belajar, dan pertimbangan atas tindakan yang dipilih.

Sintesis Konseptual Keteladanan sebagai Pedagogi Pemuridan

Berdasarkan hasil eksegesis 2 Timotius 3:10–14 dan kajian penelitian terdahulu, keteladanan dapat disintesiskan sebagai pedagogi pemuridan yang mengintegrasikan pengajaran, pengamatan keteladanan, refleksi etis, praktik iman, dan pendampingan berkelanjutan. Kelima proses tersebut menjelaskan hubungan antara kebenaran yang diajarkan, kehidupan pendidik, pemahaman peserta didik, penerapan nilai Kristiani, dan pertumbuhan iman. Gunawan, Stevanus, dan Arifianto menempatkan kesatuan pengajaran dan cara hidup Paulus sebagai aspek penting kepemimpinan Kristen berdasarkan 2 Timotius 3:10.[32] Temuan tersebut memperkuat landasan bahwa otoritas pendidik dalam pemuridan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan kesesuaian antara ajaran dan perilaku. Dalam kerangka ini, pengajaran memberikan dasar teologis, sedangkan pengamatan keteladanan memperlihatkan bagaimana dasar tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata. Keteladanan tidak menggantikan pengajaran, tetapi menghubungkan pemahaman iman dengan contoh konkret yang dapat dipertimbangkan dan dipelajari peserta didik.

Refleksi etis dan praktik iman mengembangkan proses tersebut dari pengamatan menuju pemahaman yang bertanggung jawab dan tindakan nyata. Peserta didik tidak diarahkan sekadar meniru perilaku pendidik, melainkan menilai makna, alasan, dan konsekuensi tindakan berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Sianipar, melalui pembahasannya tentang pendekatan *Shared Christian Praxis* dalam Pendidikan Agama Kristen, menekankan relevansi keterlibatan reflektif peserta didik dalam menghubungkan pengalaman hidup dengan pemahaman iman dan tindakan.[33] Perspektif ini mendukung pentingnya refleksi dalam pedagogi pemuridan, meskipun tidak identik dengan keseluruhan model lima proses yang dirumuskan dalam penelitian ini. Refleksi etis membantu peserta didik mempertimbangkan pilihan moral, sedangkan praktik iman memberikan ruang untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan proses pembelajaran tidak cukup dinilai dari penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi juga perlu mempertimbangkan kemampuan peserta didik mengambil keputusan etis dan mewujudkan nilai iman secara konsisten. Pendampingan berkelanjutan menyatukan keempat proses sebelumnya melalui evaluasi, umpan balik, koreksi, dan penguatan komitmen untuk terus bertumbuh. Penekanan 2 Timotius 3:14 agar Timotius tetap berpegang pada apa yang telah dipelajari dan diyakininya memberikan dasar tekstual bagi pentingnya keteguhan dalam proses pembentukan murid. Penelitian Istapawati tentang keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen juga relevan untuk menegaskan peran karakter pendidik dalam pembentukan kehidupan Kristiani peserta didik.[34] Meskipun demikian, pendampingan berkelanjutan dalam model ini merupakan implikasi pedagogis yang

[32] Gunawan, Stevanus, and Arifianto., "'Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi.'"

[33] Desi. Sianipar, "'Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Gereja.,'" *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 115–27, https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1582. .

[34] Istapawati, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah."

dikembangkan dari sintesis teks dan literatur, bukan tahapan yang secara eksplisit disebutkan dalam surat tersebut.

Implikasi bagi Praktik Pendidikan Agama Kristen

Implikasi pertama bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) ialah penyelarasan tujuan pembelajaran, keteladanan pendidik, dan pengalaman konkret peserta didik. Tujuan pembelajaran tidak cukup diarahkan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai Kristiani, tetapi perlu mencakup kemampuan menafsirkan makna, mempertimbangkan penerapan, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Pembelajaran tentang kasih, misalnya, perlu menghubungkan pemahaman biblika dengan kemampuan menghadapi konflik dan perbedaan secara konstruktif. Pembelajaran tentang ketekunan perlu mengembangkan kemampuan membedakan kesetiaan yang bertanggung jawab dari sikap mempertahankan pendapat tanpa evaluasi kritis. Sementara itu, pembelajaran tentang kesetiaan terhadap ajaran perlu melatih peserta didik memeriksa dasar, alasan, dan konsekuensi suatu klaim. Sianipar dan Irawati menekankan peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa berdasarkan kajian aksiologi Kristen, sehingga perilaku pendidik perlu mencerminkan nilai yang diajarkan.[35] Sejalan dengan itu, Tenny dan Arifianto menyoroti pentingnya peran guru PAK dalam pemuridan agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung pertumbuhan peserta didik.[36] Karena itu, pendidik perlu mengintegrasikan penjelasan teologis, contoh konkret, dan pertanyaan reflektif dalam perencanaan pembelajaran agar keteladanan mendorong pemahaman nilai serta pembentukan tanggung jawab moral, bukan sekadar peniruan perilaku.

Implikasi kedua berkaitan dengan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan pengamatan, refleksi etis, praktik iman, dan evaluasi. Pendidik dapat menggunakan pembacaan teks Alkitab, analisis kasus, dialog kelompok, jurnal refleksi, dan kegiatan pelayanan untuk menghubungkan prinsip iman dengan persoalan kehidupan nyata. Ketika membahas konflik antarteman, misalnya, peserta didik dapat mengidentifikasi pihak yang terdampak, menentukan nilai Kristiani yang relevan, membandingkan alternatif tindakan, dan mempertimbangkan konsekuensi setiap pilihan. Pendidik kemudian memfasilitasi dialog agar peserta didik mampu menyampaikan alasan, mendengarkan perspektif berbeda, dan meninjau kembali keputusan berdasarkan pertimbangan yang lebih kuat. Pendekatan reflektif ini membantu peserta didik berpartisipasi aktif dalam menghubungkan pemahaman iman dengan pengalaman dan tindakan. Untuk menilai proses tersebut, pendidik perlu memperhatikan pemahaman teks, kualitas argumentasi etis, kemampuan mempertimbangkan dampak tindakan, dan penerapan nilai dalam kegiatan yang relevan. Ramdhani, Triana, dan Madani, melalui tinjauan sistematis terhadap penelitian penilaian formatif, membahas peran umpan balik dan keterlibatan peserta didik dalam mendukung hasil belajar.[37] Karena itu, jurnal refleksi, portofolio, diskusi, dan umpan balik dapat digunakan untuk menelusuri perkembangan

[35] Helen Melenia Sianipar and Wahyu Irawati., "'Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen.,'" *Didaché: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 58–72.

[36] Tenny and Yonatan Alex Arifianto., "'Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi.,'" *Didaché: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41–57.

[37] Ramdhani et al., "'Enhancing Student Learning Outcomes through Formative Assessment: A Systematic Literature Review.,'" *Mimbar Ilmu* 29, no. 3 (2024): 29–36.

pemahaman serta penerapan nilai, tanpa menganggap satu tugas atau perilaku sesaat sebagai bukti menyeluruh pembentukan karakter.

Implikasi pedagogis ketiga menegaskan bahwa keteladanan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus diwujudkan melalui kesatuan antara pengajaran, integritas pendidik, dan tanggung jawab dalam membina karakter peserta didik. Dalam 2 Timotius 3:10–14, Paulus menghubungkan ajaran yang diterima Timotius dengan cara hidup, pendirian, iman, kesabaran, kasih, ketekunan, serta kesediaan menghadapi penderitaan (ay. 10–11). Hubungan ini menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi perlu mengarahkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mempraktikkan kebenaran dalam keputusan serta relasi sehari-hari. Secara pedagogis, pendidik PAK perlu menghadirkan keteladanan yang dapat diamati, mengajak peserta didik merefleksikan makna moral dari perilaku tersebut, dan menyediakan kesempatan untuk mempraktikkan nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Penekanan Paulus agar Timotius tetap berpegang pada apa yang telah dipelajari dan diyakininya (ay. 14) juga menggarisbawahi pentingnya kesinambungan pembelajaran, penguatan keyakinan, dan pendampingan yang membantu peserta didik membangun pendirian iman secara bertanggung jawab. Grandea et al. memperkuat pertimbangan ini melalui perspektif etika kebajikan, kepedulian, dan kebebasan, yang menempatkan kualitas moral pendidik serta penghormatan terhadap kemandirian peserta didik sebagai unsur penting dalam keteladanan. [38] Implikasi praktisnya, pendidik perlu menggunakan penilaian formatif, refleksi diri, pengamatan perilaku, dan umpan balik dialogis untuk menolong peserta didik mengenali kemajuan serta memperbaiki kekurangan mereka. Jadi, keteladanan sebagai pedagogi pemuridan berdasarkan 2 Timotius 3:10–14 menuntut pergeseran dari pembelajaran yang berhenti pada transfer pengetahuan menuju proses pembentukan iman dan karakter melalui pengajaran yang dapat dipertanggungjawabkan, kehidupan pendidik yang konsisten, praktik nyata, dan pendampingan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan dalam 2 Timotius 3:10–14 merupakan dimensi fundamental pemuridan Kristen yang mengintegrasikan kebenaran pengajaran, integritas hidup, ketekunan menghadapi penderitaan, dan kesetiaan terhadap iman. Keteladanan Paulus diperlihatkan melalui keterkaitan antara ajaran dan praktik hidup yang dapat diamati Timotius, sehingga proses pemuridan tidak berhenti pada penerimaan pengetahuan, tetapi mengarahkan pembentukan pendirian dan perilaku yang selaras dengan iman. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), temuan eksegetis ini menegaskan bahwa pembelajaran perlu menghubungkan pemahaman Alkitab dengan refleksi etis, praktik nilai Kristiani, dan pendampingan yang berkelanjutan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada sintesis konseptual keteladanan sebagai pedagogi pemuridan melalui lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu pengajaran, pengamatan keteladanan, refleksi etis, praktik iman, dan pendampingan berkelanjutan. Kelima dimensi tersebut merupakan pengembangan pedagogis dari hasil penafsiran teks, bukan tahapan eksplisit yang dirumuskan secara langsung oleh

[38] Virginia Grandea et al., "'The Virtuous, the Caring, and the Free: Ethical Theory to Understand the Ethics of the Teacher as a Role Model in Engineering Education.,'" *European Journal of Engineering Education* 49, no. 1 (2024): 1–21.

penulis 2 Timotius ataupun model yang telah teruji secara empiris. Sintesis ini menempatkan pendidik PAK bukan sekadar sebagai penyampai pengetahuan biblika, melainkan sebagai pembimbing yang mempertanggungjawabkan keselarasan antara ajaran, karakter, dan tindakan, sekaligus menghormati martabat serta tanggung jawab pribadi peserta didik. Keteladanan manusia tidak bersifat mutlak, melainkan harus dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan kesaksian Kitab Suci, integritas moral, dan tanggung jawab etis.

DAFTAR PUSTAKA

Alamu, Samuel S. "'Pulpit Ministry and Integrity: A Contextual Analysis of Titus 2:7–8.'" *Nigerian Journal of Christian Studies* 4, no. 2 (2021): 36–50.

Alexander, Christopher, Jonathan Aristo, Bait Adetya Situmorang, and Tony Tedjo. "Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model Dalam Kehidupan Pemuridan." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 45–58.

Arichea, Daniel C., and Howard A. Hatton. *A Handbook on Paul's Second Letter to Timothy Komentar Atas 2 Timotius 3:14,*. New York: United Bible Societies, 1995. https://old-tips.translation.bible/story/translation-commentary-on-2-timothy-314/.

Benyamin, Yoel. "'Tinjauan Eksegesis-Biblikal Terhadap 2 Timotius 3:15–16 Tentang Manfaat Pembelajaran Kitab Suci Dalam Membentuk Kepribadian Dan Karakter Kristen.'" *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 24–33.

Bible Hub. "'2 Timothy 3:10 Greek Text Analysis.'" https://biblehub.com/text/2_timothy/3-10.htm.

Daniel C. Arichea dan Howard A. Hatton. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus*. Jakarta: Lembaga Alkiab Indonesia, 2019.

Estep, James R., Michael J. Anthony, and Gregg R. Allison. *A Theology for Christian Education.* Nashville, TN: B&H Academicx, 2008.

Grandea, Virginia, Thomas Taro Lennerfors, Anne-Kathrin Peters, and Kristina von Hausswolff. "'The Virtuous, the Caring, and the Free: Ethical Theory to Understand the Ethics of the Teacher as a Role Model in Engineering Education.'" *European Journal of Engineering Education* 49, no. 1 (2024): 1–21.

Groome, Thomas H. *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita. Diterjemahkan Oleh Daniel Stefanus.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education, Pendidikan Agama Kristen, Berbagai Cerita Dan Visi Kita*. Edited by Daniel Stefanus. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Gunawan, Inge, Kalis Stevanus, and Yonatan Alex Arifianto. "'Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi.'" *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 7, no. 2* 7, no. 2 (2023): 567–581.

Hamruni, Irza A., Zakiah Syaddad, and Dewi Isnawati Intan Putri. *Teori Belajar Behaviorisme (Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya)*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2021. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57830/.

Hana, Sarce Rien, Weismann., and Ivan Th. J. "'Peer Tutor Learning Model in CRE-Based Discipleship Teaching According to Matthew 28:19–20 at High Schools in Makassar City.'" *Jurnal Jaffray* 18, no. 1 (2020): 73–94.

Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 76–92.

Hotmarlina, Evinta, dan Maria A. S. Sondjaja. "'Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6:4–9.'" *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022). https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.259.

Hub., Bible. "'2 Timothy 3:10 Lexicon.'" https://biblehub.com/lexicon/2_timothy/3-10.htm.

Indonesia., Lembaga Alkitab. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan. Seri Life Application Study Bible.* Malang: Gandum Mas bekerja sama dengan Lembaga Alkitab Indonesia, 2016.

Istapawati, Indah. "'Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap P.Eserta Didik Di Sekolah.'" *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 14–32. https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.305.

Istapawati, Indah. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 14–32.

Laia, Oinike. "'Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen.'" *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 35–54. https://doi.org/10.47900/nptrs.v1i1.3.

Marbun, Purim, Shirley Lasut, Simanungkalit., and Penni Ani. "'Dampak Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dan Metode Mengajar Terhadap Pembentukan Karakter Siswa.'" *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 14, no. 2 (2023): 122–133. https://doi.org/10.47562/edk.v14i2.520.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Panjaitan, Firman. "'Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16.'" *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 134–147. https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.21.

Prihanto, Agus, and Kadek Eunike Dwi Nirmala Putri. "Pentingnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–15.

R. Budiman. *Tafsiran Alkitab: Surat 1 Dan 2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Ramdhani, Luthfi Ilham, Dinny Devi Triana, and Faisal Madani. "'Enhancing Student Learning Outcomes through Formative Assessment: A Systematic Literature Review.'" *Mimbar Ilmu* 29, no. 3 (2024): 29–36.

Sianipar, Desi. "'Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Gereja.'" *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 115–27. https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1582. .

Sianipar, Helen Melenia, and Wahyu Irawati. "'Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen.'" *Didaché:*

Journal of Christian Education 3, no. 1 (2022): 58–72.

Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. "'Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi.'" *Didaché: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41–57.

Usmanij, Petrus Antonius. "Keutamaan Hidup Gembala Yang Alkitabiah Di Era Digital: Belajar Dari Teladan Rasul Paulus." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 95–107.

Widjaja, Imron, Oditha Hutabarat, Horbanus, and L. Roby. "'Paul as a Role-Model and His Teachings Solution on Ephesians Cases Based on 2 Timothy 3:10–17.'" *Dalam Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment,* (n.d.): 131–34. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200311.025.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

"Bible Hub. '2 Timothy 3:14 Greek Lexicon.'" https://biblehub.com/lexicon/2_timothy/3-14.htm.